

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran IPAS di SD

1. Hakikat Pembelajaran IPAS di SD

IPAS di tingkat sekolah dasar adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan alam dan pengetahuan sosial yang artinya siswa diajarkan tentang lingkungan alam tetapi juga sosial disekitar mereka (Azadia et al., 2024). Integrasi kedua pengetahuan ini, siswa tidak hanya menghafal konsep sains secara teoritis, melainkan didorong untuk memahami interaksi antara aktivitas manusia dan kelestarian alam. Sejalan dengan pendapat Wanti & Chastanti (2024), menegaskan bahwa pengembangan IPAS penting karena ketersediaan materi ajar, media serta model pembelajaran yang tepat membantu proses belajar berlangsung efektif serta mendukung tujuan pembelajaran. Dengan demikian, integrasi pengetahuan alam dan sosial IPAS memperluas pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitarnya, sekaligus mengasah kemampuan berpikir analitis, kritis dan kontekstual yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Implementasi pembelajaran IPAS di sekolah bertujuan untuk mendukung profil pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal peserta didik di Indonesia. Pembelajaran ini membantu siswa menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya. Pemahaman ini juga

membantu siswa mengenali masalah dan mencari solusi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cindy et al., 2026), yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS memberikan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap fenomena lingkungan dan sosial serta mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis mereka.

Pada dasarnya, IPAS (Integrasi Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai bidang, terutama dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada siswa mengenai hubungan antara fenomena alam dan kehidupan sosial. Menurut Agustina et al., (2022), terdapat beberapa hakikat pembelajaran IPAS di sekolah dasar sebagai berikut :

- a. Integratif: Pembelajaran IPAS memberikan penekanan antara pengetahuan alam dan sosial. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan dan keterkaitan antara berbagai konsep dan fenomena di dalam dan di luar kelas.
- b. Kontekstual: Pembelajaran IPAS dilakukan dengan memperhatikan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Materi pembelajaran disajikan dalam konteks yang relevan dengan realitas sosial dan alam sekitar siswa. pendekatan kontekstual ini bertujuan agar siswa mudah mengaitkan teori yang dipelajari dengan fenomena nyata.

- c. Aktif dan Menyenangkan : Pembelajaran IPAS dirancang untuk memotivasi siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa.
- d. Berbasis Pengalaman: Pembelajaran IPAS memanfaatkan pengalaman langsung dan pengamatan siswa terhadap fenomena alam dan sosial.
- e. Kooperatif: Pembelajaran IPAS mendorong kerjasama antara siswa. Kolaborasi dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui diskusi, tukar informasi, dan pemecahan masalah bersama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup serta interaksinya dengan lingkungan di alam semesta. Pembelajaran ini menekankan pemahaman bahwa makhluk hidup, termasuk manusia, tidak dapat hidup secara terpisah dari lingkungan sekitarnya, melainkan selalu berinteraksi dan saling memengaruhi. Konsep IPAS membantu siswa untuk mengerti hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan, baik dalam konteks alam maupun kehidupan sosial, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena di sekitar mereka.

2. Karakteristik Siswa Kelas V

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan usia dan tahap perkembangan mereka. Perkembangan ini terlihat ketika anak-anak memasuki masa sekolah dasar. Masa sekolah dasar dibagi menjadi dua tahap, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas I, II,

dan III termasuk dalam tingkat kelas rendah, sedangkan kelas IV, V, dan VI termasuk dalam tingkat kelas tinggi. Karakteristik siswa pada kelas tinggi menurut Septianti & Afiani (2020), meliputi :

- a. Minat terhadap hal-hal yang bersifat praktis dan konkret.
- b. Realistis, rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi belajar yang kuat.
- c. Pada usia sekitar 12 tahun, siswa umumnya sudah lebih mandiri dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.
- d. Menilai prestasi melalui raport sebagai indikator keberhasilan.
- e. Kecenderungan untuk senang berinteraksi dan membentuk kelompok dengan teman sebaya.

Karakteristik siswa kelas 5 SD berada pada tahap operasional konkret, dimana kecakapan berpikir logisnya terbatas pada benda-benda yang bersifat nyata. Materi pelajaran yang bersifat abstrak harus dikonkretkan terlebih dahulu agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Siswa kelas V SD berusia 10-11 tahun berada pada fase transisi. Secara kognitif, mereka mulai mampu berpikir logis dengan bantuan objek konkret. Secara sosial dan fisik, mereka lebih aktif, gemar berkelompok, serta mulai membentuk identitas diri dan keterampilan sosial yang lebih kompleks. Kondisi spesifik siswa kelas V inilah yang mendasari pentingnya pemahaman guru terhadap siswa. Marita et al., (2021), menegaskan bahwa guru perlu mengetahui karakteristik peserta didik karena hal ini perlu menjadi acuan dalam kegiatan perumusan strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V mulai memasuki fase transisi untuk memahami konsep yang lebih kompleks, kemampuan berpikir siswa tetap memerlukan objek nyata agar mampu memahami konsep abstrak. Kemajuan signifikan dalam aspek kognitif dan sosial di kelas tinggi ini dapat meningkat secara signifikan melalui strategi pembelajaran yang relevan. Strategi pembelajaran yang dipilih menjadi penentu utama dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

3. Tujuan Pembelajaran IPAS di SD

Tujuan pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar pada dasarnya untuk membekali siswa agar mampu memahami diri sendiri serta menyelaraskan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Pada jenjang ini, IPAS tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran yang menekankan penguasaan konsep, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, sikap dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Setiyowati et al., (2024), yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka adalah mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, mendorong peran aktif siswa, mengembangkan keterampilan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungannya serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS. Mata Pelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa penguasaan materi, tetapi juga pada proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya,

menyelidiki, mengamati dan menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya.

Pentingnya rasa ingin tahu dan keterampilan inkuiri tersebut dalam pembelajaran IPAS menunjukkan bahwa proses belajar seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya. Keterlibatan aktif ini sangat penting karena melalui pengalaman belajar yang bermakna, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan kritis, rasa bertanggung jawab, sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustina et al., (2022), IPAS dalam kurikulum merdeka memiliki beberapa tujuan penting antara lain :

- a. Pengembangan karakter.
- b. Keterhubungan ilmu.
- c. Penerapan praktis.
- d. Kemandirian belajar.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah pernyataan spesifik yang menggambarkan perubahan perilaku serta kualitas siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perwujudan dari hasil belajar ini biasanya dituangkan dalam bentuk tertulis sebagai bukti pencapaian kompetensi yang diharapkan (Dhaki, 2020). Perilaku tersebut mencakup dua aspek, yaitu fakta yang bersifat nyata serta dapat diamati secara

langsung dan hal-hal yang bersifat tersamar atau tidak terlihat. Hasil belajar berfungsi sebagai acuan yang jelas untuk menunjukkan sejauh mana keterampilan dan kemampuan tertentu telah dikuasai oleh siswa sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Nurhasanah & Sobandi A., 2016). Hasil belajar juga mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

Menurut Andriani dan Rasto (2019), mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh dari tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Hasil belajar juga mencerminkan berbagai pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengalaman tersebut mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir, ranah afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan perasaan, serta ranah psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Proses belajar juga mencakup pengembangan kebiasaan positif, pembentukan persepsi yang baik, munculnya rasa senang terhadap pembelajaran, pengembangan minat dan bakat, serta kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan Rahman (2021), menyatakan bahwa hasil belajar dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar ialah berbagai bentuk pencapaian yang diraih siswa setelah ia terlibat dalam proses pembelajaran. Pencapaian tersebut muncul sebagai akibat dari aktivitas akademis yang dilakukan secara sadar dan terencana. Hasil belajar tidak hanya meliputi penguatan materi atau pengetahuan semata, tapi termasuk perubahan dan peningkatan pada aspek sikap, nilai, serta keterampilan siswa. Dengan demikian, hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh, yang terbentuk melalui pengalaman belajar yang ia terima selama proses pendidikan berlangsung.

2. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai pencapaian atau prestasi yang diraih oleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Untuk menilai apakah suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau belum, diperlukan indikator-indikator tertentu yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur. Indikator hasil belajar adalah tanda atau ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Agus, 2021). Indikator tersebut tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai atau aspek kognitif, melainkan mencakup perubahan pola perilaku, peningkatan keterampilan dan sikap siswa. Yusuf (2017), mengemukakan beberapa indikator keberhasilan belajar, antara lain :

- a. Tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi pelajaran.
- b. Perubahan perilaku dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS pada jenjang sekolah dasar merupakan pencapaian kemampuan kognitif peserta didik yang meliputi kemampuan mengingat, memahami, serta menerapkan konsep-konsep IPAS setelah siswa mengikuti rangkaian proses pembelajaran. Hasil belajar ini merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang dapat diamati secara nyata dan diukur secara objektif melalui berbagai teknik penilaian yang sesuai. Pengukuran hasil belajar tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi yang telah dipelajari.

C. Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry Based Learning*

Model *Inquiry Based Learning* adalah proses pembelajaran yang dibangun berdasarkan pertanyaan yang diajukan siswa. Siswa didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, bukan hanya menuruti arahan langsung dari guru. Dalam lingkungan belajar yang berpusat pada pertanyaan, peran guru tidak hanya memberi seluruh pengetahuan melainkan membimbing siswa agar mereka mampu menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan. Menurut Mauli & Aziziy (2023), berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri dipahami sebagai serangkaian aktivitas akademis yang mengoptimalkan seluruh potensi siswa dalam melakukan investigasi secara terstruktur, kritis, dan logis. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk menganalisis fenomena secara mandiri guna membangun pengetahuan baru dengan keyakinan diri. Fokus utama

pembelajaran inkuiri yaitu partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, pelaksanaan kegiatan yang tersusun secara sistematis dan logis sesuai tujuan pembelajaran, serta pengembangan rasa percaya diri terhadap informasi yang diperoleh selama belajar.

Metode pembelajaran dimana menekankan keterlibatan aktif dan maksimal dari seluruh kemampuan siswa dalam kegiatan belajar. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya mendapatkan informasi dengan cara pasif tapi didorong untuk secara mandiri mencari, meneliti, serta menyelidiki isu secara sistematis, kritis, logis, dan analitis. Proses ini memungkinkan siswa dalam merumuskan sendiri pengetahuan atau temuan yang mereka dapat, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendalam (Puspa, 2018). Metode ini juga berperan krusial untuk mengembangkan sikap percaya diri siswa, karena mereka dapat melihat hasil temuan mereka sendiri sebagai bagian dari proses belajar. Dengan demikian, inkuiri tidak meningkatkan kemampuan kognitif siswa saja, tetapi menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, serta kemandirian dalam belajar, yang semuanya berlangsung melalui keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran.

2. Prinsip Model Pembelajaran *Inquiry-Based Learning*

Prinsip pembelajaran telah mengalami perubahan dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih modern, salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri dimana menekankan aspek psikologis siswa. Pendekatan ini menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi, minat,

dan pengalaman peserta didik, sehingga mereka aktif dalam menemukan konsep dan solusi secara mandiri. Seiring perkembangan zaman, model inkuiri menjadi semakin relevan karena mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan mampu belajar berdasarkan pengalaman langsung. Menurut Kencana Sari et al., (2019), Penerapan model inkuiri diperhatikan beberapa prinsip, antara lain:

a. Berorientasi pada pengembangan intelektual.

Fokus utama pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Langkah ini tidak hanya fokus pada hasil pembelajaran, tetapi prosesnya. Kesuksesan pembelajaran melalui inkuiri diukur bukan dari seberapa banyak materi yang dikuasai siswa, melainkan dari sejauh mana mereka aktif mencari informasi dan menemukan konsep secara mandiri. Keterlibatan aktif dalam proses penemuan ini, siswa membangun pemahaman konsep yang mendalam dan bermakna.

b. Prinsip Interaksi

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses interaksi baik antara siswa dengan siswa lain, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungan. Dalam konteks ini, guru berperan bukan sebagai sumber pengetahuan tunggal, tetapi sebagai pengatur interaksi dan suasana belajar. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mendorong siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

c. Prinsip Bertanya

Model inkuiri, guru berperan sebagai fasilitator. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan menjadi bagian penting dari proses berfikir mereka.

d. Prinsip Belajar untuk Berfikir

Belajar bukan sekadar menghafal tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, memaksimalkan potensi otak kiri dan kanan. Pembelajaran berpikir bertujuan memanfaatkan kemampuan otak secara optimal.

e. Prinsip Keterbukaan

Belajar adalah proses eksplorasi kemungkinan, sehingga siswa perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai kemampuan logika dan nalar mereka. Pembelajaran yang bermakna menyediakan berbagai kemungkinan atau hipotesis yang harus diuji kebenarannya, sementara guru berperan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan dan menguji hipotesis tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri merefleksikan perubahan dari metode tradisional menuju pendekatan modern yang menekankan aspek psikologis peserta didik. Pendekatan ini menyesuaikan proses belajar dengan kondisi, minat, dan pengalaman siswa, sehingga mereka aktif dalam menemukan konsep dan solusi secara mandiri. Penerapan model inkuiri harus memperhatikan prinsip penting, yaitu fokus pada pengembangan kognitif, interaksi yang

efektif, kemampuan bertanya, belajar berpikir, dan sikap terbuka. Dengan memperhatikan prinsip tersebut, pembelajaran inkuiri dapat mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, serta belajar melalui pengalaman langsung agar proses belajar menjadi lebih signifikan dan berpengaruh.

3. Sintaks

Model pembelajaran *inquiry learning* umumnya terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

a. Orientasi.

Pada tahap ini, guru memperkenalkan topik atau masalah yang akan dipelajari dan membangkitkan minat siswa untuk mempelajarinya. Tujuannya agar siswa memiliki rasa ingin tahu dan kesiapan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif.

b. Merumuskan Masalah.

Guru membimbing dan memfasilitasi siswa untuk merumuskan dan memahami masalah nyata yang telah disajikan. Tahap ini membantu siswa mengenali inti persoalan.

c. Merumuskan Hipotesis.

Guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan cara menyampaikan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk bisa atau dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang terjadi.

d. Mengumpulkan Data

Guru membimbing siswa dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan yang bisa mendorong siswa untuk dapat berpikir dan mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji Hipotesis.

Guru membimbing siswa dalam proses cara menentukan jawaban yang dianggap dan diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh atau diperlukan berdasarkan pengumpulan datanya. Yang terpenting dalam cara menguji hipotesis adalah mencari Tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang telah diberikan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Guru membimbing siswa dalam proses bagaimana mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

D. Hakikat Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan alat bantu atau perantara digunakan untuk menyampaikan informasi. Media pembelajaran merupakan alat yang bertujuan memberikan berbagai informasi kepada siswa dalam keberlangsungan proses transfer ilmu supaya tujuan pembelajaran dapat berhasil tercapai dengan efektif. Sejalan pendapat Purnasari dan Sadewo (2020), menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan perantara segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan

merangsang terjadinya proses belajar. Media pembelajaran juga sebagai alat untuk memperkuat pengalaman siswa secara mendalam.

Media adalah peraga yang dipergunakan dalam menyampaikan informasi. Alat ini berfungsi sebagai media pendidikan ketika mampu menyalurkan pesan selama proses belajar mengajar (Sultan & Tirtayasa, 2019). Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting karena guru dan peserta didik memerlukan sarana yang fleksibel. Media pembelajaran tidak hanya memudahkan pemaparan materi, tetapi membantu peserta didik memahami hubungan sebab-akibat serta mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa media pembelajaran ialah alat dan perantara penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan media pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan informasi, memperkuat pengalaman belajar siswa, dan merangsang proses pembelajaran. Penggunaan media yang sesuai membantu guru menyampaikan materi secara efektif, mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep, serta mendorong pengembangan potensi, kreativitas, dan keterampilan berpikir peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran menjadi sarana fleksibel yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

2. Media Diorama 3D

Diorama adalah sebuah media pembelajaran yang berbentuk tiga dimensi yang dapat dilihat secara langsung. Media diorama adalah bentuk

media visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau cerita dengan menggunakan miniatur tiga dimensi yang diatur dalam suatu ruang atau wadah tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrawati & Purnamasari (2024), menyatakan media diorama adalah memiliki tampilan yang lebih nyata dan visual sehingga terasa hidup. Media diorama merupakan sebuah kotak yang didalamnya berisi tiruan pemandangan atau suatu benda yang lengkap dengan lingkungan disekitarnya.

Media diorama merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam membantu siswa memahami kondisi secara nyata. Media ini memungkinkan penyajian peristiwa atau keadaan yang sulit diwujudkan secara langsung di ruang kelas, sehingga siswa memperoleh representasi visual yang lebih nyata dan mudah dipahami (Sari et al., 2024). Penggunaan diorama tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan mendalam. Menurut Fitriyani et al., (2024), Penerapan media diorama dalam proses pembelajaran memiliki sejumlah manfaat. Pertama, diorama mampu menduplikasi objek sesungguhnya secara akurat, sehingga siswa dapat mengenali detail dan karakteristik objek tersebut dengan lebih jelas. Kedua, media ini dapat menjelaskan konsep-konsep yang bersifat abstrak sehingga menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Ketiga, penggunaan diorama dapat menyamakan persepsi antara guru dan siswa maupun antar siswa, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih seragam.

Keempat, diorama mampu memberikan kesan yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membuat pengalaman belajar lebih menarik dan berkesan.



Gambar 2.1 Media Diorama

3. Kelebihan dan Keunggulan

Penggunaan media dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena dapat mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara optimal. Salah satu media yang dapat digunakan adalah diorama. Menurut Roudhotul et al., (2023), Media diorama memiliki sejumlah kelebihan, antara lain:

- a. Memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik.
- b. Menyajikan materi secara konkret sehingga dapat mengurangi kecenderungan verbalisme.

- c. Memungkinkan penunjukan objek secara utuh, baik dari segi konstruksi maupun cara kerjanya.
- d. Dapat memperlihatkan struktur siklus air secara jelas.
- e. Menunjukkan alur suatu proses secara sistematis dan mudah dipahami.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, media diorama juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Ramdan et al., (2024), Keterbatasan tersebut antara lain:

- a. Tidak semua peserta didik memiliki kreativitas yang sama dalam memanfaatkan media ini.
- b. Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat diorama cenderung rumit dan memerlukan kesabaran tinggi.
- c. Penggunaan media diorama kurang efektif untuk menjangkau jumlah peserta didik yang besar.
- d. Pembuatan diorama membutuhkan waktu dan biaya yang cukup signifikan.
- e. Keberhasilan penggunaan media ini sangat bergantung pada kreativitas baik guru maupun peserta didik.

4. Langkah-langkah Pembuatan Media Diorama

Dalam pembuatan media diorama yang efektif, terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Tahapan tersebut disusun agar proses pembuatan diorama menjadi lebih terarah dan sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Langkah tersebut meliputi perencanaan,

penyediaan bahan, pembuatan dan penyempurnaan hasil akhir. Menurut Qatrunada et al., (2025), langkah-langkah tersebut meliputi:

- a. Menentukan tema diorama yang akan dibuat sesuai dengan materi pembelajaran.
- b. Menyusun sketsa yang mencakup materi yang akan ditampilkan.
- c. Merancang desain atau konsep diorama secara keseluruhan.
- d. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk pembuatan diorama.
- e. Membuat bingkai serta alas media yang akan digunakan sebagai dasar diorama.
- f. Membuat latar atau background media diorama.
- g. Menyusun elemen dataran sesuai dengan konsep yang direncanakan.
- h. Menambahkan detail-detail pendukung untuk memperkuat tampilan diorama.
- i. Melengkapi figur atau elemen tambahan, seperti rumput, bebatuan, sungai, jembatan, hewan miniatur, maupun tokoh lain sesuai kebutuhan.
- j. Melakukan tahap finishing untuk menyempurnakan tampilan akhir diorama.

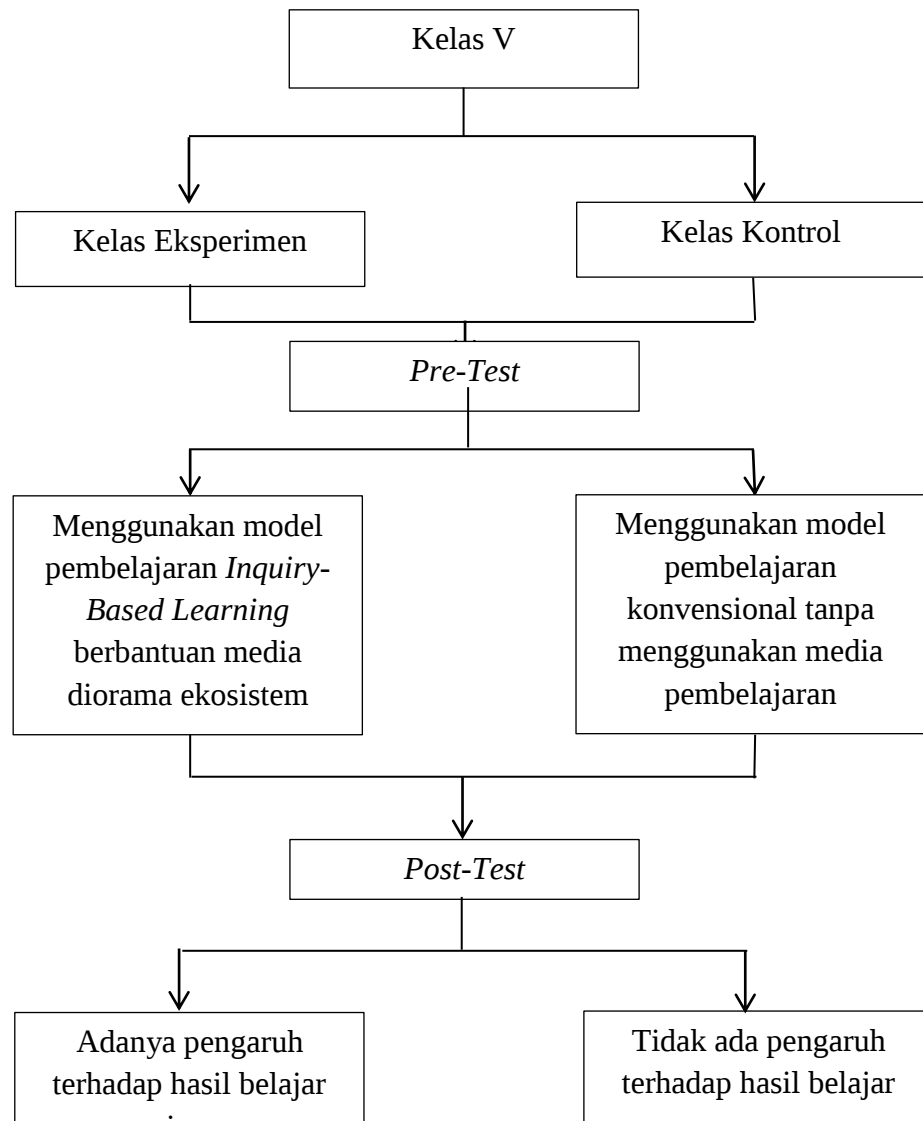
E. Kerangka Berfikir

Kondisi awal dalam penelitian ini berfokus pada realita pembelajaran IPAS di kelas V SDN Bangunsari 02 yang masih didominasi oleh metode konvensional berbasis ceramah, di mana guru menjadi pusat pembelajaran

sementara siswa cenderung pasif. Pembelajaran yang monoton ini diperparah dengan minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, sehingga materi yang bersifat konseptual dan abstrak seperti interaksi rantai makanan sulit divisualisasikan oleh siswa. Kesenjangan antara metode pengajaran dan tuntutan kurikulum yang mengharuskan siswa aktif menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini membuat siswa semakin kesulitan memahami materi IPAS pada tingkat yang lebih tinggi. Perbaikan kualitas pembelajaran di kelas memerlukan penerapan model pembelajaran yang interaktif dan partisipasi aktif siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran ini, peneliti menerapkan tindakan berupa menerapkan model *Inquiry-Based Learning* yang dikolaborasikan dengan Media Diorama Ekosistem. Model *Inquiry-Base Learning* dipilih karena memiliki mampu mendorong siswa untuk mencari, menyelidiki, dan menganalisis fenomena alam secara kritis dalam merumuskan temuan mereka secara mandiri. Upaya mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam mengamati ekosistem asli, media diorama digunakan sebagai alat bantu visual tiga dimensi yang merepresentasikan konsep abstrak menjadi objek konkret. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan teori tetapi juga terlibat langsung dalam proses penemuan konsep melalui pengamatan media diorama yang konkret. Sehingga dapat dirumuskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Inquiry-Base Learning* berbantuan media diorama ekosistem berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berikut kerangka berfikir ini menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian yang diteliti dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data (Astika, 2016). Hipotesis dirumuskan berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang menunjukkan adanya perbedaan antara

pembelajaran konvensional dengan kebutuhan siswa akan proses belajar yang aktif dan konkret. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan media diorama ekosistem terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Bangunsari 02”.